



Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan

Deny Setiawan*

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2017; Disetujui April 2017; Dipublikasikan Juni 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kontribusi tingkat pemahaman konsepsi wawasan nusantara terhadap sikap nasionalisme dan karakter kebangsaan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau realitas yang terjadi. Populasinya adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan yang melaksanakan perkuliahan Kewarganegaraan sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) T.A 2015/2016 yang berjumlah 1200 orang. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) dan ditetapkan sebesar 10 %. berjumlah 120 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kognitif, skala sikap dan gejala kontinum. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kecenderungan dan analisis korelasi yang diuji dengan menggunakan korelasi pearson berbantuan *software SPSS 22.0 for windows* pada kolom *analyze* pada taraf keberartian 1%. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kecenderungan pemahaman mahasiswa terhadap konsepsi wawasan nusantara secara umum berada pada tingkat sedang yakni 40,84 %; (2) kecenderungan sikap nasionalisme mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 38,34 %; (3) kecenderungan karakter kebangsaan mahasiswa secara umum berada pada tingkat rendah yakni 45,83 %; (4) pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang kuat dengan sikap nasionalisme, yakni dengan r_{hitung} sebesar 0,853; dan (5) pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang sedang dengan karakter kebangsaan, dengan r_{hitung} sebesar 0,683.

Kata Kunci: Wawasan Nusantara, Nasionalisme, Karakter Kebangsaan.

Abstract

This study aimed to obtain factual understanding of the contribution rate of conception archipelago insight on the attitudes of nationalism and national character of students, as well as the correlation between the variables of the study. The method used is a method deskriptif to describe phenomena or realities which occurred. Population is Medan State University students who are conducting lectures Citizenship as one of the Personality Development Course (MKPK) FY 2015/2016 which amounted to 1,200 people. Samples were taken at random (random sampling) and is set at 10%. Thus the sample is numbered 120 students. Data collection techniques in research using cognitive tests, scale and symptoms attitude continuum. Data analysis technique using trend analysis and correlation analysis were tested using Pearson correlation aided software SPSS 22.0 for windows in column analyze the significance level of 1%. The results showed: (1) the tendency of students' understanding of the general conception of insight archipelago is at a medium level ie 40.84%; (2) the tendency of nationalism students in general are at a moderate level ie 38.34%; (3) the tendency of students in general national character is at a low level which is 45.83%; (4) the student's understanding of the conception of insight archipelago has a strong correlation with the attitude of nationalism, namely the count r of 0.853; and (5) the student's understanding of the conception of insight archipelago

has a moderate correlation with the national character, the count r of 0.683.

Keywords : *Insight Archipelago, Nationalism, National Character.*

How to Cite: Setiawan, D. (2017), Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1): 20-27.

*Corresponding author:
E-mail: denysetiawan1978@gmail.com

p-ISSN 2085-482X
e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Di era global yang sarat dengan perubahan, bangsa Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan baik secara internal maupun eksternal. Di dalam negeri, pilar-pilar kehidupan berbangsa semakin rapuh sekaitan dengan makin rendahnya komitmen (*general agreement*) terhadap nilai-nilai dasar kehidupan (*core values*) yang telah lama dijadikan sebagai pedoman. Rendahnya komitmen tersebut, ditunjukkan dengan makin lemahnya kewibawaan hukum akibat rendahnya moralitas penegak hukum, maraknya korupsi di kalangan pejabat, meningkatnya kemiskinan, meningkatnya potensi disintegrasi oleh menguatnya primordialisme etnis dan keagamaan, distorsi nasionalisme, hingga degradasi moral dan karakter di kalangan anak bangsa (Abdulgani, 1995) yang semakin mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ancaman dan tantangan dari luar pun tak kalah hebat, terutama tantangan globalisme berupa semakin meluasnya sistem demokrasi liberal pada berbagai bidang kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pertahanan-keamanan, yang tak pelak membawa krisis multi-dimensional. Keseluruhan ancaman dan tantangan tersebut, telah menimbulkan ketegangan dan tarik ulur kekuatan antara nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) versus nilai-nilai global mondial.

Faktualitas di atas, menjadi dasar pemikiran dari para akademisi mengajak revitalisasi *nation and character building* melalui medium pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan (Suyatno, 2009; Puskur, 2010). Khusus pada lingkup pendidikan tinggi, telah ditetapkan UU RI No. 12 Tahun 2012

tentang Pendidikan Tinggi yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kurikulum nasional setiap perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah Pancasila, Kewarganegaran, Agama dan Bahasa Indonesia. Tanpa bermaksud mengabaikan urgensi tiga mata kuliah wajib lainnya, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat urgen di tengah situasi kehidupan bangsa dan negara Indonesia saat ini. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan jaman, perlu dikembangkan substansi kajian yang memungkinkan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi berjalan efektif dan berfungsi sebagai medium pembinaan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang peduli dengan keutuhan dan eksistensi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Untuk merealisasikan tujuan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2013), dalam substansi materi Pendidikan Kewarganegaraan tetap menghadirkan materi Wawasan Nusantara sebagai salah topik yang diharapkan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa akan pentingnya persatuan Indonesia dan keutuhan NKRI.

Ditinjau dari kronologis istilahnya, sebenarnya telah sejak lama pemikir-pemikir bangsa Indonesia mengembangkan suatu konsep yang kini dikenal dengan nama Wawasan Nusantara. Penggunaan istilah ini baru muncul dalam seminar Pertahanan Keamanan pada tahun 1966. Namun Wawasan Nusantara yang dilahirkan dalam seminar itu belum merupakan suatu konsepsi sebagaimana yang dikenal sekarang, melainkan baru merupakan suatu wawasan bagi pengembangan kekuatan pertahanan keamanan. Atas dasar perkembangan dari urgensi wawasan tersebut, kini konsepsi

Wawasan Nusantara telah ditetapkan sebagai geopolitik Indonesia dengan cirinya yang khas sebagai *archipelago state*. Lemhanas (1994), mengartikan Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasar ide nasionalnya yang dilandasi Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945, yang merupakan aspirasi bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat dan bermartabat, serta menjiwai tata hidup dan tindak kebijaksanaannya dalam mencapai tujuan perjuangan nasional.

Pengertian di atas, sekaligus menggambarkan bahwa Wawasan Nusantara bukan hanya konsepsi yang menekankan pada pengembangan kekuatan pertahanan keamanan, melainkan sebagai petunjuk operasional tertinggi dalam penyelenggaraan pemerintahan negara dan kehidupan bangsa serta sekaligus merupakan faktor integrasi dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga daya dan dana di keempat bidang fungsi itu dapat dipacu secara serentak dan didayagunakan secara terpadu dalam memberikan hasil yang maksimal bagi pembangunan nasional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wahyono (1982: 22) bahwa konsepsi geopolitik khas Indonesia yang kemudian dirumuskan menjadi doktrin dasar yang diberi nama Wawasan Nusantara adalah untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang dalam kesemestaannya merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan untuk mencapai tujuan nasional segenap potensi darat, laut dan angkasa secara terpadu.

Wawasan Nusantara sebagai konsepsi geopolitik, menekankan

kesadaran bagi warga negara akan pentingnya wilayah sebagai ruang hidup (*living space*), sekaligus menumbuhkan sikap nasionalisme bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme ini mendorong masyarakat untuk mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, serta mendorong bangsa Indonesia untuk menunjukkan harkat dan martabatnya diantara bangsa-bangsa lain di dunia. Yudohusodo (1995:93) menjelaskan bahwa semangat nasionalisme ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga integritas dan identitas bangsa Indonesia, semangat nasionalisme yang mendorong bangsa Indonesia untuk siap bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya.

Selain itu, Wawasan Nusantara sebagai konsepsi juga dirumuskan sebagai salah satu usaha dalam rangka menumbuhkan dan membentuk karakter kebangsaan generasi muda. Setiawan dan Setiawan (2014:1), memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Dari paparan di atas, dapat diambil makna bahwa konsepsi Wawasan Nusantara sangat penting untuk terus disosialisasikan dan diinternalisasikan di kalangan masyarakat luas, terutama bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang menentukan kejayaan dan keunggulan bangsa Indonesia. Melalui pemahaman konsepsi Wawasan Nusantara, sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa ditumbuhkembangkan dalam menjaga integritas dan keutuhan bangsa serta dalam

membentuk karakter kebangsaan (Suseno,1995).

Melalui pendidikan formal, mahasiswa telah mengenal Indonesia dengan konsepsi Wawasan Nusantara. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan yang terkandung dalam konsepsi tersebut dapat menginternalisasi ke dalam jiwa. Nilai yang ada pada jiwa sebagai sesuatu yang berharga menjadi landasan dalam menentukan perbuatan baik-buruk benar-salah atau yang biasa disebut dengan moral (Kirschenbaum,1995). Terlebih pada era modernisasi dan globalisasi dewasa ini. Kemajuan teknologi dan komunikasi massa, selain memberikan dampak positif juga telah membawa dampak negatif yang tidak sedikit, seperti konsumerisme, individualisme, hedonisme dan westernisasi yang dapat merusak moral karakter kebangsaan sekaligus mengikis semangat nasionalisme di kalangan mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambarkan secara faktual suatu fenomena atau realitas yang terjadi (Noor, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan yang sedang melaksanakan perkuliahan Kewarganegaraan sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) T.A 2015/2016 yang berjumlah 1200 orang (UPT MKU UNIMED: 2015). Sampel diambil dengan *random sampling* (Arikunto, 2002) dan ditetapkan sebesar 10 %. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan menggunakan tes kognitif,

skala sikap (Edward, 1957) dan gejala kontinum. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis kecenderungan dan analisis korelasi yang diuji dengan menggunakan korelasi pearson berbantuan *software SPSS 22.0 for windows* pada kolom *analyze* pada taraf keberartian 1% (Nurosis, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data berkaitan dengan pemahaman mahasiswa dalam menguasai konsepsi wawasan nusantara, menunjukkan bahwa kecenderungan pemahaman mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 40,84 %, disusul kemudian tingkat rendah 31,67 % dan tingkat tinggi hanya 27,49 %.

Tabel 1. Kecenderungan Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara

Kriteria	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Rendah	≤ 79,7	38	31,67
Sedang	79,7 - 88,3	49	40,84
Tinggi	> 88,3	33	27,49
Jumlah		120	100,00

Sedangkan hasil olah data berkaitan dengan kriteria kecenderungan sikap nasionalisme mahasiswa, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap nasionalisme mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 38,34 %, disusul kemudian tingkat tinggi 31,66 % dan tingkat rendah 30,00 %.

Tabel 2. Kecenderungan Sikap Nasionalisme

Kriteria	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Rendah	≤ 79	36	30,00
Sedang	79 - 88	46	38,34
Tinggi	> 88	38	31,66
Jumlah		120	100,00

Berbeda dengan dua kriteria kecenderungan sebelumnya yang berada pada tingkat sedang, maka kriteria kecenderungan karakter kebangsaan mahasiswa secara umum berada pada tingkat rendah yakni 45,83 %, disusul tingkat tinggi 27,50 % dan tingkat sedang 26,67 %.

Tabel 3. Kecenderungan Karakter Kebangsaan

Kriteria	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
Rendah	≤ 80,7	55	45,83
Sedang	80,7 - 89,3	32	26,67
Tinggi	> 89,3	33	27,50
Jumlah		120	100,00

Dalam penelitian ini, selain dilakukan analisis kecenderungan juga dilakukan analisis korelasi untuk melihat bagaimana hubungan pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson dengan menggunakan SPSS, muncul hasil penelitian sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X	81.54	7.722	120
Y1	83.68	7.120	120

Correlations

		X	Y1
X	Pearson Correlation	1	.853**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Y1	Pearson Correlation	.853**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh data bahwa $r_{hitung} = 0,853$. Hal ini

menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang kuat dengan sikap nasionalisme. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: terdapat korelasi antara tingkat pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme mahasiswa, dapat diterima.

Analisis korelasi yang kedua dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan karakter kebangsaan. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson menggunakan SPSS, muncul hasil penelitian sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X	81.54	7.722	120
Y2	83.24	7.308	120

Correlations

		X	Y2
X	Pearson Correlation	1	.683**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
Y2	Pearson Correlation	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh data bahwa $r_{hitung} = 0,683$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang sedang dengan karakter kebangsaan. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: terdapat korelasi antara tingkat pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan karakter kebangsaan mahasiswa, dapat diterima.

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang kuat dengan sikap nasionalisme. Dalam hal ini Mar'at (1984: 19), menjelaskan "sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu'. Ini berarti, pemahaman dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap obyek tertentu, sehingga apabila seseorang memahami dengan benar suatu obyek, maka sikapnya cenderung positif terhadap suatu obyek.

Demikian halnya dengan pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara sebagai konsepsi politik yang dijadikan sebagai wawasan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional yang bersumber pada Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pemahaman mahasiswa terhadap konsepsi tersebut secara benar, maka sikapnya cenderung positif ke arah sikap nasionalisme. Bahkan jika tilik isi kandungan konsepsi wawasan nusantara, sebenarnya juga menuntut pemahaman dari mahasiswa untuk memahami konsepsi tersebut sebagai cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang mencakup: (1) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-kesatuan politik; (2) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-kesatuan ekonomi; (3) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-kesatuan sosial-budaya; dan (4) perwujudan kepulauan nusantara sebagai satu-kesatuan pertahanan-keamanan (Lamhanas, 1994). Substansi materi konsepsi ini, menuntut mahasiswa

untuk dapat memahami konsepsi wawasan nusantara tidak saja secara verbalistik semata, tetapi menuntut mahasiswa untuk dapat berfikir secara nalar (berfikir tingkat tinggi).

Data ini menjadi satu temuan, perlunya rancangan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam penyampaian materi wawasan nusantara. Sehebat apapun penguasaan dosen terhadap materi wawasan nusantara, namun jika terjebak dalam pembelajaran yang verbalistik, tidak akan memberikan kontribusi yang berarti kepada mahasiswa dalam memahami konsepsi wawasan nusantara sebagai konsepsi politik dalam pelaksanaan pembangunan.

Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dapat menjadi salah satu alternatif melalui model-model pembelajaran yang inovatif. Penyajian materi konsepsi wawasan nusantara dengan mengangkat kasus-kasus faktual dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa dalam memahami konsepsi Wawasan Nusantara dan merangsang mahasiswa untuk menunjukkan perilaku sikap nasionalismenya. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Supranoto (2016) yang menunjukkan pembelajaran kontekstual lebih baik dari pembelajaran konvensional, karena memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Begitupun dengan temuan Brist (2012), yang menunjukkan pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan kepercayaan diri serta peningkatan prestasi diri peserta didik. Ditambahkan oleh Sylker dan Kiyoshi (2014), pembelajaran kontekstual juga memberikan kontribusi terhadap

pengembangan pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik.

Pada hasil olah data berikutnya, menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang sedang dengan karakter kebangsaan. Dalam hal ini Lickona (1991), menjelaskan bahwa pembelajaran karakter pada hakekatnya adalah pembelajaran moral. Artinya, bahwa penyajian materi konsepsi wawasan nusantara hendaknya tidak saja menyentuh ranah *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif, tetapi juga dapat menyentuh kesadaran moral (*moral awareness*) dan *moral feeling* sebagai penguatan aspek afektif peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pandangan Thomas Lickona di atas, pada hakekatnya sama, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan moral dalam penerapannya harus menyentuh pada tiga dimensi secara utuh, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dijelaskan oleh Buchori (2007), bahwa pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan

nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Karakter atau watak adalah ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang ditaati. Karakter seseorang merupakan ekspresi dari suatu moralitas (Kirschenbaum, 1995). Pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah. Karakter dibangun dari berbagai aspek yang mendukungnya dan melalui proses yang berkelanjutan serta komitmen yang kuat. Dengan demikian, pembentukan karakter perlu waktu panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukan perlunya penerapan strategi inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam penyajian materi wawasan nusantara secara faktual melalui pembelajaran kontekstual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme dan karakter kebangsaan bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan: (a) kecenderungan pemahaman mahasiswa terhadap konsepsi wawasan nusantara secara umum berada pada tingkat sedang yakni 40,84 %, disusul kemudian dengan tingkat pemahaman yang rendah 31,67 % dan tingkat tinggi hanya 27,49 %; (b) kecenderungan sikap nasionalisme mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang yakni 38,34 %, disusul kemudian dengan sikap nasionalisme yang berada pada tingkat tinggi 31,66 % dan tingkat rendah 30,00 %; (c) kecenderungan karakter kebangsaan mahasiswa secara umum berada pada tingkat rendah yakni 45,83 %, disusul kemudian dengan karakter kebangsaan yang berada pada tingkat tinggi 27,50 % dan tingkat sedang 26,67 %; (d) pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang kuat dengan sikap nasionalisme dengan r_{hitung} sebesar 0,853. Hal ini menunjukkan, hipotesis yang berbunyi: terdapat korelasi antara pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan sikap nasionalisme mahasiswa, dapat diterima; (e) pemahaman mahasiswa mengenai konsepsi wawasan nusantara memiliki korelasi yang sedang dengan karakter kebangsaan dengan r_{hitung} sebesar 0,683. Hal ini menunjukkan, hipotesis yang berbunyi: terdapat korelasi antara pemahaman konsepsi wawasan nusantara dengan karakter kebangsaan mahasiswa, dapat diterima. Data ini menjadi temuan, perlunya rancangan pembelajaran yang inovatif dalam mata kuliah Kewarganegaraan, khususnya dalam penyampaian materi wawasan nusantara melalui pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Penyajian materi

konsepsi wawasan nusantara dengan mengangkat kasus-kasus faktual dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa dalam memahami konsepsi wawasan nusantara, penginternalisasian nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. 1995. Pemantapan Jiwa Nasionalisme Menghadapi Era Globalisasi dan Abad ke XXI, termuat dalam Siswono Yudohusodo, dkk., *Nasionalisme dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Brist, A.H., 2012. *The Effect of A Contextual Approach to Chemistry Instruction on Students' Attitudes, Confidence, and Achievement in Science*. Montana: Montana State University.
- Buchori, M. 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. (<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>).
- Edward S.A.L 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. New York : Apleton-Century-Crofts Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2013. *Substansi Materi Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian P dan K Dirjen Dikti.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allys & Bacon.
- Kusumaatmadja, M. 1978. *Hukum Laut Internasional*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman.
- Lamhanas. 1994. *Kewiraan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud dan PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Noor, J. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Nurosis, J.M. 1986. *SPSS/PC+ FOR IMBPC/XT/AT/*. Chicago. : SPSSInc.
- PUSKUR. 2010. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: PUSKUR.
- Setiawan, D. dan Fandi F. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Medan : Larispa.
- Supranoto, H. 2016. Pengaruh Contextual Teaching and Learning Teknik Praktek Jual Beli Terhadap Kemampuan Mahasiswa Memahami Akuntansi Prodi Pendidikan Ekonomi UM Metro. *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol. 4. No. 2 Hlm. 36-42.
- Suseno, F.M. 1995. Persatuan Indonesia, Pancasila, Paham Kebangsaan, dan Integrasi Nasional termuat dalam Alex Dinuth (Penyunting), *Menanggapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Sylker, T. dan Kiyoshi, T. 2014. Contextual Teaching and Learning Using A Card Game Interface. *International Journal of Asia Digital Art and Design*. Vol. 18. Vol. 2. P. 18-23.
- UPT MKU UNIMED. 2015. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Medan: UPT MKU UNIMED.
- Wahyono, S.K. dkk. 1982. *Wawasan Nusantara*. Jakarta : Surya Indah.
- Yudohusodo, S. 1995. Peningkatan Semangat Kebangsaan dan Pelestarian Bhineka Tunggal Ika termuat dalam Siswono Yudohusodo, dkk., *Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.